

Penguatan Administrasi dalam Lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah

Siska Sari¹, Firmansyah²*

¹ Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Submitted : 2025-10-06; Accepted : 2025-10-12 ; Published : 2025-10-15

Kata Kunci:

Penguatan Administrasi,
Lembaga Pendidikan Islam,
Pendidikan Luar Sekolah,
Digitalisasi Administrasi,
Akuntabilitas Lembaga,
TPQ, Manajemen
Pendidikan Nonformal

Abstrak : Lembaga pendidikan Islam luar sekolah seperti TPQ dan Madrasah Diniyah menghadapi tantangan serius dalam tata kelola administrasi, termasuk pencatatan data yang tidak sistematis, pengelolaan keuangan yang kurang transparan, dan minimnya dokumentasi kegiatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi administrasi lembaga pendidikan Islam luar sekolah, mengidentifikasi strategi penguatan administrasi yang efektif, dan mengevaluasi implementasi sistem administrasi berbasis digital pada TPQ Nurul Huda sebagai studi kasus. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di TPQ Nurul Huda, Desa Sidoarjo, Palembang, periode Januari-Juni 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 informan (kepala TPQ, bendahara, 3 guru, dan 5 wali santri), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi administrasi menggunakan Google Workspace dan Microsoft Excel berhasil meningkatkan transparansi keuangan, akuntabilitas lembaga, dan kepercayaan masyarakat, yang ditandai dengan peningkatan jumlah santri sebesar 35% dan perolehan bantuan dana desa pada tahun 2024. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan SDM, pengembangan SOP, dan kemitraan strategis untuk memperkuat administrasi lembaga pendidikan Islam luar sekolah secara berkelanjutan.

Keyword :

Administrative
Strengthening, Islamic
Educational
Institutions, Out-of-
School Education,
Administrative
Digitalization,
Institutional
Accountability, TPQ,
Nonformal Education
Management

Abstract : Islamic out-of-school educational institutions such as TPQ and Madrasah Diniyah face serious challenges in administrative governance, including unsystematic data recording, lack of transparency in financial management, and minimal activity documentation. This study aims to analyze the administrative conditions of Islamic out-of-school educational institutions, identify effective administrative strengthening strategies, and evaluate the implementation of digital-based administrative systems at TPQ Nurul Huda as a case study. The research employs a descriptive qualitative method with a case study approach conducted at TPQ Nurul Huda, Sidoarjo Village, Palembang, from January to June 2024. Data were collected through in-depth interviews with 10 informants (TPQ head, treasurer, 3 teachers, and 5 parents), participatory observation, and documentation studies. The results indicate that the implementation of administrative digitalization using Google Workspace and Microsoft Excel successfully improved financial transparency, institutional accountability, and public trust, marked by a 35% increase in student enrollment and the acquisition of village fund assistance in 2024. This study recommends the importance of human resource training, SOP development, and strategic partnerships to strengthen the administration of Islamic out-of-school educational institutions sustainably.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam luar sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peranan strategis dalam pembinaan akhlak, keimanan, dan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Menurut data Kementerian Agama RI (2022), terdapat lebih dari 250.000 lembaga pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia, dengan mayoritas berbentuk TPQ, Madrasah Diniyah, dan pesantren kilat. Namun, dari jumlah tersebut, hanya sekitar 30% yang memiliki sistem administrasi terstandar dan terdokumentasi dengan baik (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2023). Lembaga-lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Takmiliah, majelis taklim, dan halaqah keilmuan bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik dari berbagai kalangan usia dengan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual (Nata, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai perspektif tentang administrasi lembaga pendidikan nonformal. Hasan (2023) dalam penelitiannya tentang pengelolaan administrasi TPQ menemukan bahwa 78% TPQ di wilayah penelitiannya masih menggunakan sistem pencatatan manual yang tidak terstruktur, mengakibatkan kesulitan dalam pelaporan dan evaluasi. Sejalan dengan itu, Yusro (2022) mengidentifikasi bahwa digitalisasi administrasi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan data hingga 60% dan memperbaiki transparansi keuangan lembaga pendidikan nonformal. Sementara itu, Ansori dan Usman (2020) menekankan pentingnya kompetensi SDM dalam pengelolaan administrasi, di mana lembaga dengan pengelola yang terlatih memiliki kualitas layanan pendidikan 45% lebih baik dibandingkan yang tidak terlatih.

Penelitian oleh Suryani (2021) mengungkapkan bahwa lemahnya sistem administrasi menjadi kendala utama dalam memperoleh akreditasi dan bantuan pemerintah untuk lembaga pendidikan Islam nonformal. Studi Rahman dan Aziz (2019) juga menunjukkan korelasi positif antara kualitas administrasi dengan tingkat kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan operasional lembaga. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi model penguatan administrasi berbasis digitalisasi sederhana yang dapat diterapkan oleh lembaga dengan sumber daya terbatas, serta belum memberikan gambaran implementasi konkret melalui studi kasus mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis praktik terbaik (best practice) penguatan administrasi di TPQ Nurul Huda sebagai model yang dapat direplikasi oleh lembaga sejenis.

Meskipun memiliki peran penting, banyak lembaga pendidikan Islam luar sekolah yang masih menghadapi tantangan serius dalam aspek administrasi. Administrasi dalam konteks ini mencakup perencanaan program, manajemen data peserta didik dan tenaga pendidik, pengelolaan keuangan, dokumentasi kegiatan, hingga pelaporan hasil kegiatan dan evaluasi program (Mulyono, 2017). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 15 TPQ di Kota Palembang menunjukkan bahwa 80% lembaga tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, 73% tidak memiliki database peserta didik yang terdigitalisasi, dan 87% tidak pernah menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan secara berkala.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah utama: (1) Bagaimana kondisi administrasi lembaga pendidikan Islam luar sekolah saat ini? (2) Apa saja strategi efektif untuk memperkuat sistem administrasi di lembaga

pendidikan Islam luar sekolah? (3) Bagaimana implementasi dan dampak penguatan administrasi berbasis digitalisasi di TPQ Nurul Huda?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis kondisi riil administrasi lembaga pendidikan Islam luar sekolah beserta faktor-faktor penyebab kelemahannya; (2) Mengidentifikasi dan merumuskan strategi penguatan administrasi yang efektif dan aplikatif bagi lembaga dengan sumber daya terbatas; (3) Mengevaluasi implementasi sistem administrasi berbasis digital di TPQ Nurul Huda dan menganalisis dampaknya terhadap kualitas layanan dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep administrasi pendidikan nonformal Islam, khususnya dalam konteks digitalisasi di era modern. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model penguatan administrasi yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam luar sekolah lainnya di Indonesia, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan stakeholder terkait dalam upaya meningkatkan kualitas tata kelola lembaga pendidikan keagamaan nonformal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena penguatan administrasi di lembaga pendidikan Islam luar sekolah (Creswell, 2014). Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dan komprehensif kondisi administrasi pada satu lembaga tertentu, yaitu TPQ Nurul Huda, sebagai unit analisis utama (Yin, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi riil administrasi lembaga, mengidentifikasi strategi penguatan yang diterapkan, serta menganalisis dampak dari implementasi sistem administrasi yang lebih baik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TPQ Nurul Huda yang berlokasi di Desa Sidoarjo, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposive sampling, di mana TPQ Nurul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam luar sekolah yang telah berhasil menerapkan sistem administrasi berbasis digital dan menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan sejak tahun 2022. Penelitian dilakukan selama periode Januari hingga Juni 2024, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, dan verifikasi data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: memahami sistem administrasi TPQ, terlibat langsung dalam pengelolaan atau menerima layanan dari TPQ, dan bersedia memberikan informasi. Total informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari: (1) Kepala TPQ Nurul Huda sebagai informan kunci yang memahami kebijakan dan transformasi administrasi; (2) Bendahara TPQ yang mengelola keuangan dan sistem pencatatan; (3) Tiga orang guru/ustadz yang terlibat dalam implementasi sistem absensi dan pelaporan pembelajaran; (4) Lima orang wali santri yang

dipilih berdasarkan masa keterlibatan (minimal 2 tahun) untuk memberikan perspektif tentang transparansi dan kepercayaan terhadap lembaga.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap praktik administrasi sehari-hari di TPQ Nurul Huda, termasuk proses pencatatan keuangan, sistem absensi digital, dan penyusunan laporan bulanan. Observasi dilakukan selama 8 kali kunjungan dengan durasi 2-3 jam per kunjungan.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview): Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Setiap sesi wawancara berlangsung 45-90 menit dan direkam dengan izin informan untuk kemudian ditranskrip verbatim.
3. Studi dokumentasi: Peneliti menganalisis dokumen-dokumen administrasi TPQ meliputi laporan keuangan bulanan, data absensi santri, laporan kegiatan, proposal bantuan dana desa, serta rekam jejak komunikasi dengan wali santri melalui WhatsApp.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), didukung oleh instrumen pendukung berupa: (1) Pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka seputar kondisi administrasi, proses transformasi, tantangan, dan dampak yang dirasakan; (2) Lembar observasi terstruktur untuk mencatat praktik administrasi yang diamati; (3) Alat perekam audio untuk dokumentasi wawancara; (4) Kamera untuk dokumentasi visual sistem administrasi digital yang diterapkan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga alur kegiatan:

1. Reduksi data: Proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi.
2. Penyajian data (data display): Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, tabel, dan narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dari data yang telah disajikan, kemudian melakukan verifikasi melalui triangulasi dan member checking.

Proses coding dilakukan secara manual dengan mengidentifikasi kode-kode awal (initial codes), mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi kategori, dan mengembangkan tema-tema utama terkait kondisi administrasi, strategi penguatan, dan dampak implementasi.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan beberapa strategi:

1. Triangulasi sumber: Menggunakan berbagai sumber informan (pengelola, guru, dan wali santri) untuk memverifikasi konsistensi informasi.

2. Triangulasi metode: Mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif.
3. Member checking: Hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada informan kunci untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.
4. Peer debriefing: Diskusi dengan rekan sejawat peneliti untuk mendapatkan masukan terhadap proses dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Administrasi Lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah Saat Ini

Lembaga pendidikan Islam luar sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat, namun dari sisi tata kelola administrasi, banyak di antaranya yang masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Di berbagai daerah, terutama wilayah pedesaan atau pinggiran kota, lembaga-lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah Takmiliah, dan majelis taklim seringkali dikelola secara tradisional dan sederhana. Pengelolaan yang dilakukan masih mengandalkan sistem manual, tanpa standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, serta belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pencatatan yang rapi dan terstruktur mengenai data peserta didik. Banyak lembaga tidak memiliki dokumen lengkap tentang jumlah siswa, perkembangan belajar, atau data kehadiran. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran secara berkala. Selain itu, laporan kegiatan pendidikan juga tidak terdokumentasikan secara sistematis, sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pertanggungjawaban kepada masyarakat atau pihak pembina dari pemerintah.

Aspek administrasi keuangan juga kerap menjadi kelemahan yang signifikan. Pengelolaan dana baik yang berasal dari sumbangan masyarakat, infaq, atau bantuan pemerintah tidak tercatat secara rinci. Akibatnya, transparansi dan akuntabilitas lembaga menjadi rendah, yang bisa berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat dan sulitnya mendapatkan bantuan lebih lanjut.

Kondisi ini tidak lepas dari beberapa faktor penyebab. Pertama, keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi dalam bidang administrasi dan manajemen. Kedua, rendahnya pemahaman pengelola terhadap pentingnya administrasi modern dan sistem pelaporan yang terstandar. Ketiga, keterbatasan sarana pendukung, termasuk teknologi informasi dan alat-alat administrasi dasar seperti komputer, printer, atau software pengelolaan data. Keempat, minimnya pelatihan atau pendampingan dari instansi terkait dalam hal peningkatan kapasitas manajerial dan administrasi.

Dengan kondisi seperti ini, lembaga pendidikan Islam luar sekolah seringkali tidak mampu berkembang secara optimal, bahkan sulit untuk bersaing atau diakui secara resmi dalam sistem pendidikan nasional. Padahal, administrasi yang baik merupakan fondasi dari lembaga yang profesional dan berkelanjutan.

Urgensi Penguatan Administrasi

Melihat berbagai kelemahan di atas, maka penguatan administrasi menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam luar sekolah. Tanpa sistem

administrasi yang kuat, lembaga akan mengalami banyak hambatan dalam menjalankan fungsi pendidikannya secara efektif. Adapun urgensi dari penguatan administrasi dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Menjamin Akuntabilitas Lembaga

Administrasi yang rapi dan terdokumentasi memungkinkan lembaga untuk mempertanggungjawabkan semua program dan kegiatan kepada masyarakat, pemerintah, maupun donatur. Dengan demikian, kepercayaan terhadap lembaga akan meningkat, karena proses operasionalnya dapat diaudit dan dipertanggungjawabkan secara terbuka.

2. Memudahkan Evaluasi Kinerja

Data administrasi yang lengkap menjadi dasar dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kinerja lembaga. Evaluasi ini penting untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan program yang dijalankan, serta untuk merancang strategi perbaikan di masa mendatang.

3. Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat dan Donatur

Lembaga yang memiliki sistem administrasi yang baik akan lebih dipercaya oleh masyarakat dan calon donatur. Kejelasan dalam pelaporan keuangan, dokumentasi kegiatan, serta rekam jejak peserta didik akan memberikan kesan profesional dan transparan.

4. Mempersiapkan Akreditasi dan Legalitas Kelembagaan

Dalam proses legalisasi dan akreditasi lembaga oleh pemerintah atau instansi terkait, aspek administrasi menjadi salah satu komponen utama penilaian. Lembaga yang memiliki dokumentasi lengkap dan sistem administrasi yang tertata akan lebih mudah mendapatkan pengakuan dan izin operasional resmi.

Tanpa penguatan administrasi, lembaga pendidikan Islam luar sekolah tidak hanya akan kesulitan dalam mempertanggungjawabkan aktivitasnya, tetapi juga akan terhambat dalam menjalin kerja sama strategis, mendapatkan bantuan dana, maupun berkembang sebagai institusi pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperbaiki sistem administrasi di lembaga-lembaga pendidikan nonformal Islam, melalui pelatihan, penyediaan perangkat teknologi, serta peningkatan kesadaran pentingnya tata kelola lembaga yang baik.

Strategi Penguatan Administrasi

Penguatan administrasi dalam lembaga pendidikan Islam luar sekolah bukan hanya menjadi pilihan, melainkan sebuah kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme lembaga. Strategi-strategi berikut dapat diimplementasikan secara bertahap guna menciptakan sistem administrasi yang tertib, efisien, dan berkelanjutan:

1. Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang kompeten merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan administrasi yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pengelola lembaga, seperti kepala TPQ,

ustadz/ustadzah, dan bendahara lembaga, agar mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip dasar administrasi dan manajemen kelembagaan. Materi pelatihan dapat mencakup pengelolaan data peserta didik, sistem pencatatan keuangan, pelaporan kegiatan, serta penyusunan program kerja. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh pemerintah daerah, dinas pendidikan, atau bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi yang memiliki program pengabdian masyarakat.

2. Digitalisasi Administrasi

Pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi memberikan kemudahan dalam pengelolaan data dan mempercepat proses pelaporan. Lembaga dapat mulai menggunakan aplikasi sederhana seperti Google Workspace (Google Form, Google Sheets, Google Drive) atau Microsoft Excel untuk menyimpan dan mengelola data peserta didik, jadwal pembelajaran, serta laporan keuangan. Penggunaan teknologi ini juga memungkinkan penyimpanan data secara aman, terpusat, dan mudah diakses oleh tim pengelola. Dalam jangka panjang, digitalisasi dapat mengurangi beban kerja administratif yang bersifat manual serta meningkatkan akurasi dan transparansi.

3. Pengembangan SOP (Standard Operating Procedure)

Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) diperlukan untuk menciptakan keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaan tugas administratif. SOP menjadi panduan resmi yang menjelaskan langkah-langkah operasional dalam menjalankan berbagai proses, seperti prosedur pendaftaran santri baru, pencatatan keuangan harian, penyusunan laporan kegiatan, serta pemeliharaan sarana prasarana. Dengan adanya SOP, seluruh pengelola lembaga memiliki acuan yang sama dalam bekerja, mengurangi tumpang tindih peran, serta meminimalkan kesalahan dalam pelaksanaan tugas.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Untuk mengetahui efektivitas sistem administrasi yang diterapkan, lembaga perlu melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala. Evaluasi ini dapat dilakukan setiap semester atau setiap tahun, meliputi aspek administrasi keuangan, kepegawaian, pembelajaran, hingga pelaporan kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun rencana perbaikan dan pengambilan keputusan strategis ke depan. Monitoring juga dapat melibatkan pihak luar sebagai pengamat independen untuk memberikan penilaian objektif terhadap sistem yang diterapkan.

5. Kemitraan dan Bantuan Pihak Luar

Lembaga pendidikan Islam luar sekolah sebaiknya menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal guna memperkuat kapasitasnya. Pemerintah desa, Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah (LAZIS), perusahaan swasta melalui program CSR (Corporate Social Responsibility), serta institusi pendidikan tinggi dapat menjadi mitra potensial. Mereka dapat memberikan bantuan teknis, pelatihan, sarana prasarana, maupun dukungan dana. Kerja sama ini juga bisa membuka akses lembaga terhadap sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau, serta memperluas jaringan untuk pengembangan program pendidikan.

Studi Kasus: Administrasi di TPQ Nurul Huda

TPQ Nurul Huda adalah salah satu contoh nyata lembaga pendidikan Islam luar sekolah yang menunjukkan keberhasilan dalam penerapan sistem administrasi sederhana namun efektif. Berlokasi di sebuah desa di pinggiran kota, TPQ ini awalnya menghadapi berbagai tantangan administratif seperti pencatatan manual yang tidak teratur, ketidakteraturan pelaporan kegiatan, serta kesulitan dalam mempertanggungjawabkan dana operasional kepada masyarakat.

Namun, sejak tahun 2022, TPQ Nurul Huda mulai melakukan perbaikan signifikan dalam sistem tata kelola administrasinya. Dengan sumber daya yang terbatas, pengurus TPQ memutuskan untuk mulai menerapkan prinsip-prinsip administrasi dasar dengan memanfaatkan teknologi yang mudah diakses dan gratis. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah pencatatan keuangan harian. Setiap pemasukan dan pengeluaran, sekecil apa pun, dicatat secara rinci menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan Google Sheets. Data keuangan ini kemudian dikompilasi setiap akhir bulan untuk disampaikan dalam rapat pengurus serta dilaporkan kepada wali santri secara terbuka.

Langkah kedua yang diambil adalah implementasi sistem absensi digital bagi para santri. Meskipun belum sepenuhnya otomatis, absensi dilakukan dengan menggunakan Google Form yang diisi setiap hari oleh guru masing-masing kelas. Hasil absensi tersebut secara otomatis masuk ke dalam Google Sheets yang telah diatur formatnya oleh tim pengelola. Sistem ini memungkinkan pemantauan kehadiran santri secara real time dan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi kedisiplinan peserta didik.

Selanjutnya, TPQ Nurul Huda juga mulai rutin menyusun dan membagikan laporan kegiatan bulanan. Laporan ini mencakup data absensi, perkembangan hafalan dan bacaan Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, serta program ekstra seperti perlombaan dan kajian bersama wali santri. Laporan ini dikirimkan melalui grup WhatsApp wali santri dalam format PDF yang ringkas dan mudah dibaca. Laporan ini tidak hanya menjadi bentuk akuntabilitas kepada orang tua, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang efektif antara lembaga dan keluarga.

Hasil dari implementasi sistem administrasi ini sangat terlihat. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap TPQ Nurul Huda meningkat secara signifikan. Wali santri merasa dilibatkan dan mengetahui perkembangan anak-anak mereka secara transparan. Selain itu, keberadaan laporan yang terstruktur membuat TPQ lebih mudah menjalin kemitraan dengan pihak luar. Beberapa donatur individu dan lembaga zakat lokal mulai memberikan dukungan dana secara rutin karena melihat keseriusan dan profesionalisme pengelolaan lembaga.

Lebih lanjut, sistem administrasi yang baik juga mempermudah TPQ Nurul Huda dalam menyusun proposal kegiatan dan laporan pertanggungjawaban kepada pemerintah desa. Pada tahun 2024, TPQ ini berhasil mendapatkan bantuan operasional dari dana desa yang digunakan untuk pengadaan alat tulis santri dan perbaikan sarana belajar.

Studi kasus ini menunjukkan bahwa administrasi yang baik tidak harus mahal atau kompleks. Dengan komitmen, kreativitas, dan kemauan belajar, lembaga pendidikan Islam luar sekolah seperti TPQ Nurul Huda dapat membangun sistem administrasi yang fungsional, akuntabel, dan mendukung keberlanjutan lembaga secara keseluruhan.

Analisis Komparatif dengan Penelitian Lain

Temuan penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan studi yang dilakukan oleh Yusro (2022) yang menemukan bahwa digitalisasi administrasi dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan data hingga 60%. Di TPQ Nurul Huda, efisiensi terbukti dari berkurangnya waktu penyusunan laporan bulanan dari 3 hari menjadi hanya 4 jam. Namun, berbeda dengan penelitian Yusro yang fokus pada lembaga dengan infrastruktur teknologi memadai, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi sederhana menggunakan tools gratis seperti Google Workspace dapat diterapkan bahkan di lembaga dengan sumber daya sangat terbatas.

Penelitian Hasan (2023) menemukan bahwa 78% TPQ masih menggunakan pencatatan manual, sejalan dengan temuan awal penelitian ini. Namun, studi kasus TPQ Nurul Huda memberikan solusi konkret yang tidak dieksplorasi dalam penelitian Hasan, yaitu model transformasi bertahap dari manual ke digital dengan memanfaatkan teknologi gratis dan pelatihan internal.

Sementara itu, temuan tentang peningkatan kepercayaan masyarakat dan perolehan bantuan dana mengonfirmasi penelitian Rahman dan Aziz (2019) tentang korelasi positif antara transparansi administrasi dengan dukungan eksternal. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan berupa data kuantitatif konkret: peningkatan jumlah santri 35% dan perolehan dana desa Rp 15 juta, yang menunjukkan dampak terukur dari penguatan administrasi.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori administrasi pendidikan yang menekankan pentingnya sistem manajemen informasi dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Mulyono, 2017; Tilaar, 2020). Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan model digitalisasi administrasi yang kontekstual untuk lembaga pendidikan nonformal dengan sumber daya terbatas, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi penting:

1. Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan Islam Luar Sekolah: Model TPQ Nurul Huda dapat direplikasi dengan memulai dari digitalisasi pencatatan keuangan dan absensi menggunakan tools gratis, dilanjutkan dengan penyusunan laporan bulanan dan pengembangan SOP.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Perlu ada program pelatihan administrasi dan digitalisasi yang terstruktur bagi pengelola lembaga pendidikan keagamaan nonformal, serta penyediaan bantuan perangkat teknologi dasar (komputer/laptop) bagi lembaga yang membutuhkan.
3. Bagi Lembaga Donor dan CSR: Kriteria pemberian bantuan sebaiknya mencakup penilaian terhadap transparansi dan akuntabilitas administrasi, sehingga mendorong lembaga untuk memperbaiki tata kelola mereka.
4. Bagi Akademisi dan Peneliti: Diperlukan penelitian lanjutan tentang model-model penguatan administrasi yang sesuai dengan karakteristik berbagai jenis lembaga pendidikan Islam nonformal di berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi.

KESIMPULAN

Administrasi yang kuat merupakan fondasi penting bagi lembaga pendidikan Islam luar sekolah untuk berkembang secara berkelanjutan. Administrasi yang baik membantu dalam pengelolaan data, pelaporan, keuangan, dan dokumentasi yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Dengan sistem administrasi yang tertib, lembaga dapat lebih dipercaya masyarakat, memperoleh dukungan yang lebih luas, serta mampu melakukan evaluasi secara berkala.

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi administrasi sebagian besar lembaga pendidikan Islam luar sekolah masih memprihatinkan, ditandai dengan pencatatan manual yang tidak terstruktur, transparansi keuangan yang rendah, dan minimnya dokumentasi kegiatan. Strategi penguatan administrasi yang efektif meliputi: peningkatan kompetensi SDM melalui pelatihan, digitalisasi administrasi dengan tools sederhana dan gratis, pengembangan SOP, monitoring dan evaluasi berkala, serta kemitraan strategis dengan pihak eksternal.

Studi kasus TPQ Nurul Huda membuktikan bahwa implementasi digitalisasi administrasi sederhana menggunakan Google Workspace dan Microsoft Excel mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan masyarakat secara signifikan. Dampak konkret yang terukur meliputi: peningkatan jumlah santri sebesar 35% (dari 45 menjadi 61 santri), perolehan bantuan dana desa sebesar Rp 15 juta pada tahun 2024, dan peningkatan efisiensi penyusunan laporan dari 3 hari menjadi 4 jam. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penguatan administrasi tidak memerlukan biaya besar atau teknologi canggih, melainkan komitmen, kreativitas, dan kemauan belajar dari pengelola lembaga.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya fokus pada satu studi kasus (TPQ Nurul Huda) di wilayah perkotaan Palembang, sehingga generalisasi temuan ke lembaga lain, khususnya di wilayah pedesaan atau daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda, perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, periode pengamatan yang relatif singkat (6 bulan) belum memungkinkan untuk menganalisis keberlanjutan jangka panjang dari sistem administrasi yang diterapkan. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif dampak penguatan administrasi terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi santri, melainkan lebih fokus pada aspek manajerial dan kepercayaan masyarakat. Keempat, data kuantitatif yang disajikan (seperti peningkatan jumlah santri dan perolehan dana) dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain yang tidak sepenuhnya dikontrol dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi: (1) penelitian komparatif multi-kasus antara berbagai TPQ, Madrasah Diniyah, dan pesantren di wilayah urban, sub-urban, dan rural untuk mengidentifikasi model penguatan administrasi yang kontekstual; (2) studi longitudinal dengan jangka waktu 2-3 tahun untuk menganalisis keberlanjutan sistem administrasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi jangka panjang; (3) penelitian kuantitatif dengan desain eksperimental untuk mengukur dampak penguatan administrasi terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi santri; (4) analisis cost-benefit dari berbagai model digitalisasi administrasi untuk memberikan panduan praktis bagi lembaga dalam memilih model sesuai kapasitas finansial; (5) studi tentang model pelatihan SDM yang paling efektif dalam meningkatkan kompetensi administrasi pengelola; (6) penelitian kebijakan publik untuk merumuskan rekomendasi kebijakan komprehensif bagi pemerintah dalam mendukung penguatan administrasi lembaga pendidikan keagamaan nonformal; dan (7) eksplorasi potensi

pemanfaatan teknologi emerging seperti aplikasi mobile, sistem cloud-based, atau artificial intelligence untuk administrasi lembaga pendidikan Islam nonformal. Penelitian-penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memperluas cakupan pemahaman dan menghasilkan model-model praktis yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas tata kelola dan layanan pendidikan keagamaan nonformal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M., & Usman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(1), 34-45.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (2023). *Statistik Pendidikan Keagamaan Tahun 2022/2023*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hasan, M. (2023). Pengelolaan Administrasi pada TPQ. *Jurnal Pendidikan Islam Nonformal*, 9(2), 112-123.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Data Pokok Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2021/2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Minan, M. A., NZ, A., Almas, A. F., Riyadi, I., & Prabowo, T. T. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 195-214.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2017). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A., & Aziz, F. (2019). Transparansi Keuangan dan Kepercayaan Donatur pada Lembaga Pendidikan Islam. *Islamic Education Management Journal*, 4(2), 89-102.
- Rohani, A. (2018). *Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, W., & Febriyanto, E. (2020). Implementasi Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Nonformal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 56-68.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. (2021). Akreditasi Lembaga Pendidikan Keagamaan: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 23-37.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Administrasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Tilaar, H.A.R. (2020). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusro, R. (2022). Peran Digitalisasi dalam Manajemen Pendidikan Nonformal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45-58.
- Zuhairini, dkk. (2015). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**, 6(1), 45-58.
- Zuhairini, dkk. (2015). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.